

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era milenium ini, kita sedang memasuki suatu abad baru yang banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan, sekaligus menjadi tantangan. Akibat perubahan dan kemajuan yang cepat, terjadi baik pada aspek sosial, budaya, dan teknologi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi akibat perubahan tersebut semakin kompleks, baik masalah pribadi, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Untuk menghadapi tantangan ini diperlukan kesiapan individu secara fisik dan mental, agar lebih mampu mengatasi berbagai hal dalam mencapai kesuksesan. Bagaimana kita menghadapi tantangan yang ada bisa dimulai dengan berempati, mengubah cara pandang, mengelola emosi dan mengambil resiko. Apabila tidak memiliki referensi nilai, fokus yang positif, dan harga diri maka akan timbul kesulitan dan menemukan sumber daya batiniah yang diperlukan untuk menangani tantangan-tantangan yang beragam dalam kehidupan.

Peserta didik pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai siswa ber-IQ (*Intelligence Quotations*) tinggi gagal dalam menempuh ujian. Tetapi sering kita dengar pula bahwa banyak peserta didik yang memiliki IQ sedang-sedang saja. ternyata mereka berhasil dalam menempuh ujian. Bila kita berpikir bahwa diri kita bisa, maka kita cenderung akan sukses, sebaliknya bila kita berpikir bahwa diri kita akan gagal, maka sebenarnya kita mempersiapkan diri untuk gagal. Dengan

kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri.

Perasaan individu bahwa ia tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dipunyainya. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan ia memandang seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan. Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan, bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai.

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 993:50)”

Menurut William D. Brooks bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2005:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Konsep diri penting artinya khususnya pada kehidupan remaja karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah

konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Siswa yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Konsep diri positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi berupa penerimaan diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah factor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini siswa dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Namun siswa yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, juga tidak mengenal diri baik dari segi kelebihan maupun kekurangan atau sesuatu yang ia pantas hargai dalam hidupnya.

Masalah dan kegagalan yang dialami peserta didik disebabkan oleh sikap negatif terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang mudah marah dan naik pitam serta tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, dengan kata lain individu kurang menerima peraturan atau norma yang telah ditetapkan, sehingga ada sifat membrontak pada dirinya yang menentang aturan tersebut. Perilaku siswa yang menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah disebabkan oleh pandangan negatif terhadap dirinya, yaitu dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kondisi sedemikian terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN) Ciamis di mana sekolah ini memiliki beberapa peraturan, antara lain: untuk siswa putri diwajibkan untuk berjilbab, melaksanakan sholat

dhuhur dan jumat berjamaah. secara bergiliran dan kewajiban membersihkan ruangan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai bagi yang piket.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah tersebut diperoleh data bahwa hampir 50% siswa kelas XI mempunyai konsep diri yang belum positif, gejala yang nampak yaitu membolos, hasil prestasi belajar yang rendah, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, berkelahi, adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, adanya siswa yang memiliki perasaan rendah diri, dan adanya siswa yang mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negative.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuh jenis layanan yang semuanya merupakan kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa untuk mengembangkan konsep diri positif.

Salah satu pendekatan konseling yang dipandang tepat baik secara teoretik ataupun praktik untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah konseling bermain. Konseling bermain merupakan proses pemberian layanan dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan melalui aktivitas bermain. Konseling bermain ini dapat dijadikan

media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila kelompok bermain dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga akan dapat membantu pencapaian konsep diri siswa.

Konseling bermain dapat turut membantu menciptakan iklim kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah konsep diri yang positif.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa konseling bermain akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan konseling bermain ini dapat dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya sikap konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan konsep diri yang positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling bermain dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling

individual. Oleh karena itu untuk membantu siswa agar mempunyai konsep diri yang positif dan semakin stabil, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada Efektivitas Konseling Bermain dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana efektivitas konseling bermain dalam meningkatkan konsep diri siswa di Sekolah Menengah Atas?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini dituangkan sebagai berikut ini :

1. Seperti apa profil konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011?
2. Seperti apa Hipotetik program konseling bermain untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011?
3. Seperti apa efektivitas konseling bermain untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Mengetahui profil konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011.

2. Mengetahui Hipotetik program konseling bermain untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011.
3. Mengetahui efektivitas konseling bermain untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMAN I) Ciamis tahun pelajaran 2010-2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut ini :

1. Manfaat Teoritis Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan konseling bermain dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang bimbingan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi guru pembimbing, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pembimbing di SMA N Ciamis dalam melakukan kegiatan konseling bermain dengan memanfaatkan jam Bimbingan dan Konseling di kelas seefektif mungkin untuk membantu untuk membentuk konsep diri siswa.
 - b) Bagi peserta didik, dengan mengikuti kegiatan konseling bermain siswa akan terdorong untuk membentuk konsep diri yang positif, terbuka, menghargai orang lain, mau mengendalikan emosi, mengembangkan rasa setia kawan, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk memecahkan masalah

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran tentang peningkatan konsep diri siswa setelah diterapkan konseling bermain. Secara lebih jelas berikut diuraikan tabel kegiatan eksperimen yang akan dilakukan. Kelompok kontrol dan eksperimen adalah siswa kelas XI SMAN I Ciamis tahun pelajaran 2010-2011. Pengujian efektivitas model menggunakan disain kuasi eksperimen.

Populasi adalah semua individu yang akan dijadikan objek penelitian, yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 1994:221). Untuk keperluan penelitian ini, yang digunakan sebagai populasi adalah siswa Kelas XI SMA N Ciamis 2010/2011 yang berjumlah 143 orang siswa yang terbagi dalam lima kelas. Sampel penelitian diambil sesuai kepentingan kelas kontrol dan eksperimen dari populasi.

Untuk keperluan pengumpulan data-data tentang proses dan hasil yang akan dicapai digunakan angket, dan pedoman wawancara. Penjelasan tentang hal ini lebih detail diuraikan pada bab III.